

Pelatihan Implementasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Alvin Choirul Wafi^{1*}, Ade Akhmad Saputra² ^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 20-03-2025

Revised: 06-05-2025

Accepted: 07-05-2025

Kata Kunci:Kurikulum Berbasis
Kompetensi, Siswa**Keywords:**Curriculum Competency
Based, Students

ABSTRAK

Dalam era globalisasi, pendidikan yang berkualitas menjadi salah satu pilar utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Kurikulum Merdeka Berbasis Kompetensi hadir sebagai solusi dalam mengoptimalkan proses pembelajaran. Pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Kurikulum Merdeka Berbasis Kompetensi di SDN 16 Banyuasin 3 dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Metode pelaksanaan pengabdian ini dilakukan menggunakan metode observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka Berbasis Kompetensi di SDN 16 Banyuasin 3 masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal pemahaman dan implementasi oleh para guru. Dalam prosesnya, guru dan siswa mengalami berbagai dinamika dalam menyesuaikan diri dengan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel ini. Beberapa guru merasakan kesulitan dalam menerapkan metode yang sesuai, sementara siswa menunjukkan respons yang beragam terhadap perubahan kurikulum. Meskipun demikian, ditemukan bahwa pembelajaran menjadi lebih interaktif, dengan siswa yang lebih aktif bertanya dan terlibat dalam diskusi di kelas. Selain itu, adanya dukungan dari pihak sekolah dan orang tua menjadi faktor yang membantu kelancaran penerapan kurikulum ini. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dan pelatihan lebih lanjut bagi guru agar penerapan Kurikulum Merdeka berbasis kompetensi dapat berjalan lebih optimal sesuai dengan kebutuhan di

lingkungan sekolah.

ABSTRACT

In the era of globalization, quality education is one of the main pillars in improving the quality of human resources (HR). Competency-Based Independent Curriculum is present as a solution in optimizing the learning process. This community service aims to analyze the implementation of the Competency-Based Independent Curriculum at SDN 16 Banyuasin 3 and its impact on student learning outcomes. The method of implementing this community service is carried out using the interview observation method. The data obtained are analyzed using the Miles and Huberman interactive data analysis technique model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. The results of this community service activity show that the implementation of the Competency-Based Independent Curriculum at SDN 16 Banyuasin 3 still faces various challenges, especially in terms of understanding and implementation by teachers. In the process, teachers and students experience various dynamics in adjusting to this more flexible learning approach. Some teachers find it difficult to apply appropriate methods, while students show varying responses to changes in the curriculum. However, it was found that learning became more interactive, with students more actively asking questions and being involved in discussions in class. In addition, support from the school and parents is a factor that helps smooth the implementation of this curriculum. Therefore, further assistance and training are needed for teachers so that the implementation of the competency-based Merdeka Curriculum can run more optimally according to the needs in the school environment.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © Author. All rights reserved.



1. INTRODUCTION

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan masyarakat dan bangsa. Kualitas pendidikan yang baik berfungsi sebagai fondasi untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten dan berkualitas. Dalam konteks Indonesia, tata kelola pendidikan selalu berupaya merespons perubahan dan tuntutan globalisasi, terutama dalam menghasilkan individu yang siap menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompleks. Oleh karena itu, pembenahan kurikulum dan metode pengajaran menjadi sangat penting untuk

menciptakan generasi yang tidak hanya paham pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan aplikatif (Hunaepi & Suharta, 2024).

Salah satu inovasi yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dalam proses belajar mengajar. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada siswa dalam memilih model dan cara belajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka (Alimuddin, 2023). Dengan kurikulum berbasis kompetensi, siswa diharapkan tidak hanya menguasai teori, tetapi juga dapat menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Budiono & Susanto, 2006).

Namun, meskipun Kurikulum Merdeka menciptakan banyak peluang, pelaksanaannya di lapangan tidak selalu berjalan mulus. Beberapa guru merasa belum siap menerapkannya dengan baik, terutama di daerah yang belum memiliki infrastruktur pendidikan yang memadai (Mustofa et al., 2023). Di SDN 16 Banyuasin, misalnya, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyesuaikan metode pengajaran mereka. Tantangan implementasi kurikulum juga terlihat dari kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang belum merata.

Fakta menunjukkan bahwa kualitas fasilitas pendidikan di daerah pedesaan tertinggal dibandingkan wilayah perkotaan. Data Badan Pusat Statistik (2022) menyebutkan bahwa banyak sekolah di pedesaan, termasuk SDN 16, kekurangan akses teknologi, bahan ajar, dan ruang kelas yang layak. Semua ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Di sisi lain, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru menjadi aspek penting yang mendukung keberhasilan kurikulum. Penelitian oleh Jufriadi (2022) menunjukkan bahwa pelatihan yang berkelanjutan dan berkualitas membuat guru lebih siap dan percaya diri dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

Winata (2025) juga menyatakan bahwa guru yang mengikuti pelatihan memiliki pendekatan yang lebih inovatif dalam mendidik siswa, yang berkontribusi pada efektivitas pembelajaran. Selain guru dan infrastruktur, dukungan orang tua dan masyarakat juga sangat penting. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas dapat memperkuat upaya peningkatan kualitas pendidikan. Penelitian Makulova et al. (2015) menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh besar terhadap keberhasilan akademik anak, terutama dalam hal motivasi dan kedisiplinan.

Beberapa penelitian internasional juga menegaskan pentingnya kurikulum berbasis kompetensi. Imanipour (2022) mengungkapkan bahwa negara-negara maju yang menerapkan kurikulum ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Hal ini sejalan dengan Pratama & Lestari (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif dapat memperdalam pemahaman siswa. Dalam konteks Indonesia, Sugiono (2021) menemukan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi siswa memilih mata pelajaran sesuai minat mereka, sehingga meningkatkan motivasi belajar.

Namun, ia juga mencatat bahwa implementasinya masih terkendala oleh kesiapan tenaga pendidik dan infrastruktur yang belum merata di seluruh daerah. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Alimuddin (2023) membahas bagaimana peran kepala sekolah dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka sangat menentukan keberhasilan program ini. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan yang visioner dan suportif dapat membantu guru dalam beradaptasi dengan metode pembelajaran baru yang lebih inovatif dan sesuai dengan kurikulum yang diterapkan. Hal ini menjadi penting, mengingat guru masih mengalami kesulitan dalam memahami struktur dan prinsip Kurikulum Merdeka secara menyeluruh, khususnya di sekolah-sekolah yang belum sepenuhnya siap secara sumber daya.

Selain itu, studi oleh Sanjaya (2012) menyoroti bahwa keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan berbasis kompetensi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penelitian tersebut menemukan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan penuh dari orang tua mereka cenderung lebih sukses dalam menerapkan keterampilan yang mereka pelajari di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada kenyataannya, masih banyak orang tua di daerah seperti Banyuasin yang belum sepenuhnya memahami konsep Kurikulum Merdeka, sehingga kolaborasi antara rumah dan sekolah belum berjalan optimal. Permasalahan yang muncul di SDN 16 Banyuasin 3 mencakup dua sisi utama: dari sisi guru, masih terdapat kesenjangan pemahaman dan kurangnya pelatihan intensif terkait kurikulum baru; sedangkan dari sisi murid, tantangan seperti keterbatasan fasilitas belajar dan rendahnya motivasi belajar menjadi hambatan dalam pencapaian kompetensi.

Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini menjadi penting untuk dianalisis, guna mengetahui sejauh mana pendekatan kurikulum berbasis kompetensi ini mampu menjawab persoalan-persoalan tersebut di tingkat satuan pendidikan dasar. Pengabdian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam literatur dengan memberikan fokus mendalam pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN 16 Banyuasin 3. Dengan adanya kegiatan ini dapat memberikan pengalaman nyata di lapangan, diharapkan pengabdian ini dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang tantangan dan keberhasilan dalam mengimplementasikan kurikulum ini di daerah non-perkotaan. Perbedaan pengabdian ini terletak pada fokusnya terhadap hambatan-

hambatan spesifik yang dihadapi di lingkungan sekolah dasar daerah, yang jarang dibahas dalam kegiatan sebelumnya yang lebih banyak menyoroti konteks kota besar.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan Kurikulum Merdeka berbasis kompetensi di SDN 16 Banyuasin 3 serta mengevaluasi dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga bertujuan untuk merumuskan rekomendasi praktis bagi pemangku kebijakan dan pelaku pendidikan dalam meningkatkan kualitas implementasi kurikulum di daerah dengan keterbatasan.

2. METHOD

Metode pelaksanaan pengabdian ini dilakukan menggunakan metode observasi wawancara, dan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka berbasis kompetensi di SDN 16 Banyuasin 3 dan untuk mengeksplorasi dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Menurut Harwell (2011) pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman dan persepsi secara mendalam, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih luas. Wawancara semi-struktur dilakukan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk menggali pandangan mereka mengenai pelaksanaan kurikulum. Selain itu dilakukan pengamatan non-partisipan, dimana peneliti mengamati proses pembelajaran tanpa terlibat langsung.

Data yang diperoleh kemudian disusun secara sistematis untuk kemudian dilakukan dianalisis. Tahapan atau proses analisis data dilakukan sesuai dengan model atau siklus dari Miles & Huberman (1994) yaitu meliputi koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan penggambaran kesimpulan serta verifikasi. Untuk pengecekan keabsahan, peneliti menggunakan triangulasi, pengecekan anggota, kecukupan bahan referensi, serta meningkatkan ketekunan. Tahap- tahap dalam pengabdian ini yaitu dengan; 1) tahap persiapan; 2) tahap pelaksanaan; 3) tahap monitoring dan evaluasi.

3. RESULT AND DISCUSSION

RESULT

Pelaksanaan pengabdian tentang Kurikulum Merdeka Berbasis Kompetensi di SDN 16 Banyuasin 3 menunjukkan beberapa temuan penting. Wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipan, serta analisis dokumen terkait kurikulum terhadap kepala sekolah, lima guru, dan sepuluh siswa dari kelas 3 dan kelas 1, yang dilibatkan untuk memberikan perspektif tentang implementasi kurikulum ini.



Gambar 1. Tahap Persiapan

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa mereka masih merasa kesulitan dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan fleksibilitas yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka. Sebagian besar guru yang terbiasa dengan sistem Kurikulum 2013 (K13) mengungkapkan kebingungan terkait penerapan kurikulum baru yang lebih berpusat pada siswa. Sebagai contoh, Kepala Sekolah, Bapak Zul Effendi, menyatakan bahwa perubahan ini menuntut guru untuk lebih kreatif dalam mengelola pembelajaran dan memperhatikan kebutuhan individual siswa. Dalam observasi yang dilakukan di kelas, peneliti melihat bahwa beberapa guru mulai menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok dan proyek sederhana. Meskipun ada usaha untuk beradaptasi, beberapa siswa masih kesulitan memahami sistem pembelajaran yang lebih mandiri, terutama di kelas 1 yang tergabung dengan kelas PAUD.

Tantangan lain yang ditemukan adalah keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah. Observasi menunjukkan bahwa SDN 16 Banyuasin 3 masih kekurangan fasilitas teknologi, seperti proyektor dan perangkat digital, yang membatasi penggunaan media pembelajaran yang lebih interaktif. Hal ini sesuai dengan temuan dari wawancara guru, yang menyatakan bahwa mereka ingin memanfaatkan media pembelajaran berbasis digital tetapi terkendala oleh keterbatasan fasilitas.



Gambar 2. Tahapan Pelaksanaan

Meskipun ada tantangan dalam penerapan kurikulum ini, hasil observasi menunjukkan bahwa ada perubahan positif dalam keterlibatan siswa. Siswa terlihat lebih aktif dalam berdiskusi dan mengungkapkan pendapat, terutama dalam mata pelajaran yang memanfaatkan metode proyek. Kepala sekolah juga mencatat peningkatan semangat siswa yang merasa lebih diberdayakan dalam belajar. Namun, perbedaan respons siswa terhadap pendekatan ini tetap ada, dengan beberapa siswa masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut untuk menyesuaikan diri.



Gambar 3. Tahap monitoring dan evaluasi

Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Berbasis Kompetensi di SDN 16 Banyuasin 3 masih menghadapi tantangan, baik dari segi adaptasi guru maupun kesiapan siswa. Meskipun demikian, terdapat peluang untuk perbaikan dengan dukungan yang lebih besar, seperti pelatihan berkelanjutan untuk guru dan penyediaan sarana yang memadai. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat juga sangat penting untuk mendukung keberhasilan implementasi kurikulum ini.

4. DISCUSSION

Pengabdian ini menunjukkan perubahan yang cukup signifikan dalam proses pembelajaran. Dalam tahap persiapan, dimulai dengan wawancara dengan kepala sekolah dan guru untuk memahami latar belakang dan kondisi awal sekolah sebelum implementasi kurikulum. Sebagian besar guru mengungkapkan kebingungan dalam memahami perubahan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel, sementara kepala sekolah mengungkapkan tantangan besar terkait penyesuaian metode pengajaran dan keterbatasan fasilitas. Pada tahapan kegiatan, pengabdian ini menggunakan observasi kelas dan wawancara semi-terstruktur dengan guru, kepala sekolah, dan siswa untuk mendapatkan pandangan mendalam tentang penerapan kurikulum.

Observasi dilakukan dengan memperhatikan interaksi di kelas, keterlibatan siswa, serta penggunaan metode pengajaran yang berbasis kompetensi. Siswa terlihat lebih aktif dalam diskusi dan proyek, menunjukkan peningkatan dalam partisipasi dan pemahaman mereka terhadap materi. Sementara itu, beberapa siswa mengalami kesulitan beradaptasi, terutama yang terbiasa dengan sistem pembelajaran yang lebih terstruktur dan bergantung pada instruksi langsung dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa proses transisi memerlukan waktu dan bimbingan intensif.

Kondisi kegiatan di kelas menunjukkan bahwa beberapa guru sudah mulai mencoba metode pembelajaran yang lebih kreatif, seperti diskusi kelompok dan proyek berbasis pengalaman. Meski demikian, keterbatasan sarana dan prasarana, seperti kurangnya akses ke teknologi pendidikan, menghambat penggunaan media pembelajaran yang lebih interaktif. Sebagai contoh, meskipun guru ingin menggunakan alat bantu seperti proyektor atau perangkat digital lainnya, keterbatasan fasilitas memaksa mereka untuk berinovasi dengan alternatif lain, seperti menggunakan papan tulis dan buku teks.

Pada tahapan hasil kegiatan, temuan menunjukkan bahwa meskipun tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka masih ada, dampaknya terhadap pembelajaran siswa cukup signifikan. Siswa menunjukkan peningkatan motivasi dan kemandirian dalam belajar, yang mendukung teori yang telah dikemukakan oleh Helndrawan (2020) bahwa pembelajaran berbasis kompetensi meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. Dalam kegiatan ini juga menunjukkan bahwa meskipun perbedaan respons antara siswa ada, pendekatan berbasis kompetensi membantu siswa mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya menghafal teori.

Namun, keterbatasan terletak pada jumlah partisipan yang terbatas, hanya melibatkan satu sekolah dengan jumlah responden yang relatif kecil. Hal ini dapat membatasi generalisasi dari temuan. Kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dan responden untuk memberikan

gambaran yang lebih menyeluruh mengenai penerapan Kurikulum Merdeka. Keterbatasan waktu dalam kegiatan pengabdian juga mempengaruhi kedalaman pengumpulan data dan analisis lebih lanjut.

Secara keseluruhan, di dalam kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa meskipun tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka berbasis kompetensi masih ada, kurikulum ini cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan memberikan kesempatan bagi guru untuk lebih kreatif dalam mengajar. Dengan dukungan yang lebih besar, baik dalam pelatihan guru maupun penyediaan sarana yang memadai, implementasi kurikulum ini dapat dioptimalkan lebih lanjut.

5. CONCLUSION

Berdasarkan pembahasan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut: Kurikulum Merdeka berbasis kompetensi di SD Negeri 16 Banyuasin 3 dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Dari hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat tantangan signifikan dalam implementasi kurikulum ini seperti kurangnya pemahaman guru dan fasilitas yang tidak memadai dampak positifnya terhadap hasil belajar siswa terlihat jelas. Dengan adanya pelatihan guru yang lebih intensif dan pembenahan fasilitas, diharapkan penerapan Kurikulum Merdeka berbasis kompetensi dapat dilaksanakan lebih efektif. Dukungan dari pemerintah dan kolaborasi yang erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum ini.

6. REFERENCES

- Alimuddin, J. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67–75.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Pendidikan Indonesia*. <https://www.bps.go.id/id>
- Budiono, E., & Susanto, H. (2006). Penyusunan dan penggunaan modul pembelajaran berdasar kurikulum berbasis kompetensi sub pokok bahasan analisa kuantitatif untuk soal-soal dinamika sederhana pada kelas X semester I SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 4(2).
- Harwell, M. R. (2011). Research design in qualitative/quantitative/mixed methods. In *The Sage handbook for research in education: Pursuing ideas as the keystone of exemplary inquiry* (pp. 147–164). SAGE Publications, Inc.
- Hendrawan, B. (2020). *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran di Abad 21*. Rajagrafindo Persada.
- Hunaepi, H., & Suharta, I. (2024). Transforming education in Indonesia: The impact and challenges of the Merdeka belajar curriculum. *Path of Science*, 10(6), 5026–5039.
- Imanipour, M., Ebadi, A., Monadi Ziarat, H., & Mohammadi, M. M. (2022). The effect of competency-based education on clinical performance of health care providers: A systematic review and meta-analysis. *International Journal of Nursing Practice*, 28(1), e13003.
- Jufriadi, A., Huda, C., Aji, S. D., Pratiwi, H. Y., & Ayu, H. D. (2022). Analisis keterampilan abad 21 melalui implementasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 39–53.
- Makulova, A. T., Alimzhanova, G. M., Bekturganova, Z. M., Umirzakova, Z. A., Makulova, L. T., & Karymbayeva, K. M. (2015). Theory and practice of competency-based approach in education. *International Education Studies*, 8(8), 183–192.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Mustofa, M., Judijanto, L., Faridah, L., Hamidah, E., Vanchapo, A. R., & Kurniasari, N. (2023). Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 237–242.
- Sanjaya, W. (2012). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Kencana.
- Sugiono. (2021). *Manajemen Pendidikan dan Kurikulum di Era Globalisasi*. Deepublish.
- Winata, K. A., Hartati, M., Muafii, M. M., & Sudrajat, T. (2025). Evaluasi Efektivitas Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dalam Meningkatkan Keterampilan Praktis Peserta Didik. *Jurnal Al-Qiyam*, 6(1), 41–52.